

## Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SDN Sanding 2

Hesti Wulandari<sup>1</sup>, Effy Mulyasari<sup>2</sup>, Deri Hendriawan<sup>3</sup>, Dini Sugiarti<sup>4</sup>, Rooa Kamel Hasan Abuluruq<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1234</sup>, Yourmok Univercity<sup>5</sup>  
hestiwulandari@upi.edu

---

### Article History

accepted 2/1/2025

approved 1/2/2025

published 11/4/2025

---

### Abstract

*The implementation of the Independent Curriculum faces significant challenges due to teachers' competency limitations. This study aims to identify barriers encountered by teachers at SDN Sanding 2 in implementing the curriculum. A qualitative descriptive method with a case study approach was applied, utilizing in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal difficulties in understanding the curriculum's principles, minimal use of innovative teaching methods, and limited participation in relevant training. These limitations result in discrepancies between planning and teaching practices and low student engagement. It is concluded that continuous professional development and enhanced resource support are critical for improving teacher competence and successful curriculum implementation.*

**Keywords:** teacher competence, Independent Curriculum, innovative learning, teacher training, student engagement

### Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan yang signifikan akibat keterbatasan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru di SDN Sanding 2 dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kurang mengaplikasikan metode pembelajaran inovatif, serta minim mengikuti pelatihan yang relevan. Keterbatasan tersebut menyebabkan ketidaksiharian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran serta rendahnya keterlibatan siswa. Disimpulkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan peningkatan fasilitas pendukung sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** kompetensi guru, Kurikulum Merdeka, pembelajaran inovatif, pelatihan guru, keterlibatan siswa

---



## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan terbaru yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan di era globalisasi dan teknologi abad ke-21. Kurikulum ini didesain untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis (Muktamar et al, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan tematik integratif yang memungkinkan penggabungan berbagai mata pelajaran dalam satu tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, empat kompetensi utama dalam abad ke-21 (Partono et al, 2021). Lebih lanjut, penilaian autentik yang menjadi pilar Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendorong terwujudnya pendidikan yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada masa depan.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia tidak lepas dari tantangan, salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi setiap kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi agenda prioritas dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini (Trisnawati et al, 2024).

Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas mengajar secara profesional. Shulman (1987) mengembangkan konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis dalam praktik mengajar. PCK mencakup kemampuan untuk memahami materi pelajaran secara mendalam, merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami konsep tertentu. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PCK menjadi sangat relevan karena guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran tematik yang integratif.

Selain itu, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget (1952) dan Vygotsky (1978) juga relevan untuk memahami pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi, memahami, dan merefleksikan materi pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung konstruksi pengetahuan.

Teori profesionalisme guru yang dikemukakan oleh Zeichner (2010) menyoroti pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru profesional tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui refleksi praktik, kolaborasi, dan pelatihan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif sangat penting.

Lebih lanjut, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) menawarkan kerangka untuk memahami interaksi antara individu dan lingkungannya dalam berbagai tingkat sistem. Dalam pendidikan, teori ini membantu menganalisis bagaimana faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, dukungan sosial, dan kondisi ekonomi memengaruhi kompetensi dan kinerja guru. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

SDN Sanding 2 merupakan sekolah dasar yang berada di Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, dengan karakteristik siswa yang beragam dari segi sosial, ekonomi, dan budaya. Sekolah ini menjadi lokasi studi kasus karena mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah di Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sebagai sekolah negeri, SDN Sanding 2 mengikuti regulasi pendidikan nasional dan mendapatkan dukungan fasilitas yang cukup memadai, termasuk ruang kelas yang kondusif, perpustakaan, laboratorium, dan akses terhadap teknologi informasi. Namun, tantangan utama yang dihadapi sekolah ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal kompetensi guru (Mufliya & Permana, 2024).

Keterbatasan kompetensi guru di SDN Sanding 2 mencakup aspek-aspek seperti pemahaman konsep pembelajaran tematik integratif, kemampuan merancang penilaian autentik, dan pengelolaan kelas yang dinamis. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya program pengembangan profesional yang relevan dan dukungan sistemik dari berbagai pihak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN Sanding 2 dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta mengusulkan solusi yang dapat meningkatkan kompetensi guru dan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menggali secara mendalam keterbatasan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sanding 2, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks lokal sekolah (Retnomurtiningsih et al, 2024). Subjek penelitian meliputi guru-guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta kepala sekolah sebagai pengelola program pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, tantangan, serta pandangan guru dan kepala sekolah terkait Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan penilaian autentik. Studi dokumen melibatkan analisis terhadap rencana pembelajaran, evaluasi siswa, dan dokumen kebijakan sekolah untuk menilai sejauh mana dokumen tersebut mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pengkodean tematik (Rofiah, 2022). Proses ini meliputi pengelompokan data berdasarkan tema, pengidentifikasian pola, dan pengorganisasian temuan utama. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, dibandingkan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, observasi kelas, serta analisis dokumen terkait, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang

mempengaruhi sejauh mana guru mampu mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif.

### **A. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sanding 2, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menunjukkan adanya beberapa keterbatasan kompetensi guru yang menjadi hambatan signifikan dalam proses pengajaran. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu pemahaman terbatas tentang prinsip dan konsep Kurikulum Merdeka, keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, dan kurangnya pelatihan intensif yang relevan.

#### **1. Pemahaman Terbatas tentang Prinsip dan Konsep Kurikulum Merdeka**

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pemahaman yang terbatas di kalangan guru mengenai prinsip dasar dan konsep utama yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, para guru di SDN Sanding 2 masih belum sepenuhnya memahami bagaimana menerjemahkan prinsip-prinsip ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, mereka mengungkapkan kesulitan dalam mengidentifikasi aspek-aspek mana dari kurikulum yang harus diprioritaskan dan bagaimana merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Menurut Hasanah & Zalnur (2024), pemahaman yang kurang mendalam terhadap kurikulum baru sering kali menghambat efektivitas implementasinya. Hal ini terjadi karena guru cenderung mengandalkan metode pembelajaran yang sudah biasa dilakukan, tanpa memodifikasi teknik pengajaran agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan ketidaksiharan antara tujuan pembelajaran yang diinginkan dan realisasi di lapangan, yang pada gilirannya mengurangi dampak positif yang seharusnya ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

#### **2. Keterbatasan dalam Penggunaan Metode Pembelajaran yang Inovatif**

Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada metode pembelajaran yang berbasis pada proyek, kolaboratif, dan berbasis pada konteks lokal yang relevan. Namun, di SDN Sanding 2, banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan latihan soal, yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks dan hafalan. Padahal, salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang disarankan oleh Kemdikbudristek (2022). Guru di SDN Sanding 2 cenderung kesulitan untuk menerapkan metode yang lebih dinamis, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pemecahan masalah, yang memerlukan perubahan mindset dan teknik pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2024), yang menemukan bahwa meskipun para guru memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang Kurikulum Merdeka, mereka sering kali merasa tidak yakin dalam mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang baru dan inovatif. Keterbatasan ini sering disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel.

#### **3. Kurangnya Pelatihan Intensif yang Relevan**

Salah satu penyebab utama dari keterbatasan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sanding 2 adalah kurangnya pelatihan intensif yang relevan. Meskipun ada sejumlah pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi tidak semuanya memberikan pemahaman yang mendalam atau keterampilan praktis yang diperlukan oleh guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Pelatihan yang tersedia sering kali bersifat umum dan tidak secara khusus membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru di lapangan, terutama yang terkait dengan penggunaan teknologi, desain pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen kompetensi siswa yang lebih holistik.

Menurut penelitian oleh Mashudi (2021), pelatihan yang tidak terfokus pada kebutuhan nyata guru di sekolah, serta tidak mengikutsertakan praktik langsung dalam kelas, cenderung tidak memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pengajaran. Keterbatasan pelatihan ini mempengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi tantangan kurikulum baru, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka sering kali tidak berjalan sesuai harapan.

## **B. Dampak terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka**

Keterbatasan-keterbatasan kompetensi guru yang telah dijelaskan sebelumnya berimbas langsung pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sanding 2. Dua dampak utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### **1. Ketidaksesuaian antara Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran**

Meskipun guru di SDN Sanding 2 sudah menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, dalam praktiknya, pelaksanaan di kelas sering kali tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini terutama disebabkan oleh ketidaktahuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta keterbatasan sumber daya yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Sebagai contoh, dalam rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, sebagian besar guru masih mengandalkan tugas-tugas yang lebih bersifat individual dan tidak melibatkan kolaborasi antara siswa.

Berdasarkan teori perencanaan pembelajaran dari Dick & Carey (2009), rencana pembelajaran yang baik harus mencerminkan keterkaitan yang erat antara tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menurunkan kualitas hasil belajar siswa.

### **2. Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran di SDN Sanding 2 juga menjadi dampak dari keterbatasan kompetensi guru. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat aktif terlibat dalam proses belajar, baik dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun proyek kolaboratif. Namun, karena guru belum sepenuhnya menerapkan metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif, banyak siswa yang masih terlibat secara pasif dalam kegiatan pembelajaran, hanya menerima informasi dari guru tanpa kesempatan untuk berpartisipasi aktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Maharani et al (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Tanpa metode yang tepat, siswa akan merasa kurang termotivasi dan kurang mendapatkan pengalaman belajar yang berarti.

## **C. Faktor Penyebab Keterbatasan**

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keterbatasan dalam kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang di antaranya adalah minimnya program pelatihan berkelanjutan dan keterbatasan sumber daya pendukung.

### **1. Minimnya Program Pelatihan Berkelanjutan**

Pelatihan yang diberikan kepada guru sering kali bersifat sekali atau sporadis, tanpa adanya tindak lanjut atau pelatihan berkelanjutan yang dapat membantu guru

memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Sebagian besar pelatihan yang tersedia juga belum memberikan kesempatan yang cukup bagi guru untuk berlatih langsung di kelas dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif.

Pranata (2024) mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada dukungan pelatihan berkelanjutan yang dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Tanpa pelatihan berkelanjutan, guru akan kesulitan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka, terutama dalam konteks kurikulum yang terus berubah seperti Kurikulum Merdeka.

## 2. Keterbatasan Sumber Daya Pendukung seperti Bahan Ajar dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya pendukung, seperti bahan ajar, perangkat teknologi, dan fasilitas pembelajaran, juga menjadi faktor penyebab keterbatasan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Di SDN Sanding 2, meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan akses terhadap teknologi, namun sebagian besar guru masih kesulitan untuk menggunakan perangkat tersebut dalam pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang berbasis pada Kurikulum Merdeka juga belum tersedia secara memadai, yang membuat guru kesulitan dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum.

Menurut Nurnaifah (2024), keterbatasan sumber daya ini dapat memperburuk implementasi kurikulum, karena guru tidak dapat memanfaatkan teknologi dan bahan ajar secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan berbasis kompetensi.

## D. Diskusi dan Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbatasan kompetensi guru di SDN Sanding 2 dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencerminkan tantangan serupa yang telah dilaporkan di berbagai wilayah Indonesia. Dewi & Astuti (2022) menemukan bahwa banyak guru di daerah dengan akses terbatas menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun mereka telah mengikuti pelatihan sebelumnya. Pelatihan yang diselenggarakan sering kali bersifat teoretis dan tidak memberikan pengalaman praktis yang memadai bagi guru untuk mengelola pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang tersedia belum cukup mendalam untuk membekali guru dengan keterampilan dan pemahaman yang komprehensif. Akibatnya, banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut di kelas mereka.

Keterbatasan ini juga diperburuk oleh minimnya sumber daya yang tersedia di sekolah. Di SDN Sanding 2, fasilitas pendukung pembelajaran seperti modul ajar, perangkat teknologi, dan bahan belajar tambahan tidak memadai. Hal ini menambah beban bagi guru yang harus mengembangkan sendiri bahan ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang membutuhkan kreativitas dan waktu yang cukup. Kondisi ini konsisten dengan temuan Maskur (2023), yang menyebutkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan akses sering kali menghadapi hambatan dalam menyediakan fasilitas yang relevan untuk mendukung penerapan kurikulum baru.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Mapaung (2024) memberikan gambaran yang berbeda. Studi tersebut mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang didukung dengan sumber daya yang lebih memadai dan pelatihan yang berkesinambungan cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Di sekolah-sekolah ini, guru memiliki akses yang lebih baik terhadap bahan ajar berkualitas, pelatihan intensif, serta dukungan teknis yang diberikan oleh pemerintah atau pihak ketiga. Selain itu, kepala sekolah memainkan peran penting

sebagai pemimpin pembelajaran yang mendukung guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif.

Faktor-faktor pendukung tersebut memungkinkan guru untuk mengelola pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pembelajaran diferensiasi. Guru di sekolah-sekolah yang lebih siap mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk berkembang secara maksimal, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Namun, di SDN Sanding 2 dan sekolah-sekolah lain dengan keterbatasan sumber daya, implementasi metode pembelajaran inovatif ini sering kali menjadi tantangan. Guru merasa terbebani oleh tugas administratif yang meningkat akibat perubahan kurikulum, sehingga waktu untuk merancang pembelajaran inovatif menjadi sangat terbatas. Maharani & Ridha (2024) menyoroti bahwa beban kerja guru yang berlebihan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat mereka untuk fokus pada perencanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kesenjangan ini tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi juga di tingkat kebijakan. Pemerintah telah berupaya menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk guru dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi cakupannya belum merata. Fazillah et al (2023) mencatat bahwa banyak pelatihan dilaksanakan dalam waktu singkat dan tidak diikuti oleh pendampingan berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap kompetensi guru menjadi terbatas. Guru yang berada di wilayah terpencil sering kali menghadapi tantangan tambahan, seperti akses internet yang buruk, sehingga sulit bagi mereka untuk mengikuti pelatihan daring yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum.

Selain itu, dukungan dari komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa, juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Studi oleh Simamora et al (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi guru. Misalnya, kepala sekolah dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan strategis dan dukungan kepada guru, sementara komite sekolah dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk pembelajaran.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh SDN Sanding 2 bukanlah kasus yang terisolasi. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dialami di SDN Sanding 2, tetapi juga di banyak sekolah lain di seluruh Indonesia, terutama yang berada di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memastikan akses yang merata terhadap pelatihan dan sumber daya. Program pelatihan yang bersifat intensif dan berkelanjutan, dukungan infrastruktur yang memadai, serta penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh wilayah Indonesia.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sanding 2. Guru masih kesulitan memahami prinsip dasar kurikulum, menerapkan metode pembelajaran inovatif, dan melaksanakan asesmen autentik sesuai dengan tujuan kurikulum. Hambatan ini diperburuk oleh minimnya pelatihan intensif yang relevan dan keterbatasan sumber daya seperti bahan ajar dan teknologi pendukung. Implikasi dari

penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang mendalam. Selain itu, penyediaan sumber daya pendukung yang memadai dan peningkatan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lain menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan tersebut. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada dukungan sistemik dari berbagai pihak. Studi ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan kompetensi guru di sekolah dengan keterbatasan sumber daya yang serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction* (7th Edition). Pearson.
- Fazilla, S., Safitri, M., Fauziana, F., & Subarja, P. A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Kreatif di Kota Lhokseumawe. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 107-118. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v2i2.1038>
- Hasanah, U., & Zalnur, M. (2024). Proses Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di MTs Raudhatul Iman Tebo Jambi. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 724-737. <https://doi.org/10.19109/w3152331>
- Maharani, D., & Ridha, Z. (2024). Implementasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 491-501. <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.137>
- Maharani, S. T., Prihantini, P., & Kurniawan, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Strategi Know-Want to Know-Learn (KWL) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 674-679. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75474>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93-114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190-203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Mufliva, R., & Permana, J. (2024). Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 234-242. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.83127>
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55-65. <https://doi.org/10.5281/92kmbj90>
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 4(2), 65-73. <https://doi.org/10.56185/jes.v4i2.868>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.

- Pranata, D. C., Sukmayadi, Y., & Budiman, N. (2024). Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 10-23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.80164>
- Retnomurtiningsih, E., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Mutu Di SMA N 1 Jepon Blora. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4743–4751. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16968>
- Rofiah, C. (2022). ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL ATAU DENGAN APLIKASI?. *Develop*, 6(1), 33-46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888-903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard educational review*, 57(1), 1-23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Simamora, I. Y., Jannah, N. A., Hakim, F., Wahyudi, I. D., & Prawira, Y. B. (2024). Revitalisasi Pembangunan dalam Pendidikan melalui Komunikasi Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4921-4927. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13148>
- Trisnawati, T., Salimi, M., & Wahyudi, W. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan LKPD Elektronik untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Tema Peristiwa dalam Kehidupan pada Siswa SD Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 162-173. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.75411>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wahyuni, S., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 35-47. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1400>